

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pulau Bali adalah sebuah provinsi di bagian selatan wilayah negara kesatuan Republik Indonesia. Terdapat 1 Kotamadya dan 8 wilayah administrasi di Provinsi Bali. Kabupaten Klungkung merupakan salah satu wilayah administratif provinsi Bali dan terletak di bagian timur pulau Bali, Pada peta pariwisata Bali, Kabupaten Klungkung merupakan pusat sejarah budaya Bali (Agustini & Agung, 2019). Klungkung menjadi pusat pemerintahan raja-raja Bali pada masa kerajaan. Oleh karena itu, Pemprov Bali menyusun rencana pembangunan Proyek Pusat Kebudayaan Bali di Kabupaten Klungkung untuk melestarikan dan mewariskan nilai-nilai luhur budaya Bali (Wayan, 2016).

Proyek pembangunan Pusat Kebudayaan Bali merupakan upaya melakukan inventarisasi warisan kebudayaan Bali masa lalu yang diintegrasikan dengan kebutuhan pengetahuan dan teknologi masa kini dan masa yang akan datang (Adepier et al., 2022). Pembangunan ini merupakan sarana untuk mentransmisikan nilai-nilai luhur budaya Bali secara lestari. Penyajian sejarah sosial budaya Bali mencerminkan pemahaman tentang kemandirian sosial, ekonomi dan budaya masyarakat Bali kepada seluruh wisatawan dan masyarakat Bali (Koster, 2020 dalam Tempo.com, 2021). Kebudayaan Bali sebagai modal dasar keunggulan pariwisata Bali membutuhkan perlindungan, penguatan dan pemajuan yang diwujudkan sinergi dengan pariwisata (Boy et al., 2021).

Perda No, 3 tahun 2019 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Semesta Berencana (RPJMDSB) Provinsi Bali Tahun 2018-2023 telah mem-prioritaskan Pembangunan Kawasan Pusat Kebudayaan Bali (PKB) di Kabupaten Klungkung dalam rangka perlindungan, penguatan dan pemajuan Kebudayaan Bali, didukung penetapan kawasan tersebut sebagai Kawasan Strategis Provinsi (KSP) dalam Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 3 Tahun 2020 tentang Perubahan atas Peraturan Daerah Provinsi Bali No 16 Tahun 2009 tentang RTRWP Bali Tahun 2009-2029. Lokasi pembangunan Kawasan direncanakan di Kabupaten Klungkung, dengan pertimbangan bahwa kesejarahan dan *chemistry* yang sangat kuat, mengingat pusat Kerajaan Bali dan pusat perkembangan kebesaran kebudayaan Bali masa lalu berada di Kabupaten Klungkung. Kawasan PKB direncanakan di hilir Tukad Unda, pada lahan tidak produktif dan terbengkalai bekas aliran lahar letusan Gunung Agung Tahun 1963, dan diharapkan terbangunnya Kawasan PKB ini akan mampu memberi *multiplier effect* dan generating percepatan pengembangan wilayah Bali Bagian Timur (Oka 2021 dalam Dinas Pariwisata Provinsi Bali, 2021).

Pembangunan Pusat Kebudayaan Bali yang bernilai Rp. 2,5 triliun merupakan dana yang bersumber dari dana pinjaman lunak pemerintah pusat dalam bentuk program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) (Koster, 2020 dalam Tempo.com, 2021). Proyek Pembangunan Pusat Kebudayaan Bali berlokasi di Desa Gunaksa, Kecamatan Dawan, Kabupaten Klungkung dengan luas lahan 334,62 hektare.

Proyek konstruksi seperti yang dicanangkan pada Pusat Kebudayaan Bali merupakan suatu bidang yang dinamis dan mengandung risiko. Risiko dapat

memberikan pengaruh terhadap produktivitas, kinerja, kualitas dan batasan biaya dari proyek. Risiko dapat dikatakan merupakan akibat yang mungkin terjadi secara tak terduga. Walaupun suatu kegiatan telah direncanakan sebaik mungkin, namun tetap mengandung ketidakpastian bahwa nanti akan berjalan sepenuhnya sesuai rencana (Ferdian et al., 2018). Pada akhirnya risiko dapat timbul baik terduga ataupun tidak terduga.

Setiap fase proyek terkait erat dengan berbagai risiko yang dapat timbul pada setiap tahapan konstruksi baik pada saat perencanaan maupun pelaksanaan dan dapat berupa risiko bagi pihak owner, perencana, pelaksana ataupun pengawas (Ferdian et al., 2018). Untuk meminimalkan konsekuensi buruk yang mungkin muncul atau terjadi dalam sebuah proyek, maka dari itu manajemen risiko sangat penting bagi kelangsungan suatu usaha atau kegiatan.

Dengan adanya pelaksanaan pembangunan Pusat Kebudayaan Bali ini, maka diperlukan analisis terhadap risiko-risiko yang kemungkinan akan terjadi pada saat pembangunan Pusat Kebudayaan Bali. Berdasarkan hal tersebut penulis mengangkat judul dalam penelitian ini “MANAJEMEN RISIKO PELAKSANAAN PEMBANGUNAN PUSAT KEBUDAYAAN BALI DI DESA GUNAKSA, KECAMATAN DAWAN, KABUPATEN KLUNGKUNG”

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apa saja risiko yang teridentifikasi dalam pelaksanaan proyek Pembangunan Pusat Kebudayaan Bali di Desa Gunaksa, Kecamatan Dawan, Kabupaten Klungkung?.
2. Bagaimana penilaian (*assesment*) terhadap risiko-risiko yang akan dihadapi dalam pelaksanaan pekerjaan Proyek Pembangunan Pusat Kebudayaan Bali di Desa Gunaksa, Kecamatan Dawan, Kabupaten Klungkung ?
3. Bagaimana kepemilikan dan mitigasi penanganannya terhadap risiko-risiko mayor?

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan adanya rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin didapat dari penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui risiko apa saja yang teridentifikasi dalam pelaksanaan proyek Pembangunan Pusat Kebudayaan Bali di Desa Gunaksa, Kecamatan Dawan, Kabupaten Klungkung.
2. Untuk mengetahui penilaian (*assesment*) terhadap risiko-risiko yang akan dihadapi dalam pelaksanaan pekerjaan Proyek Pembangunan Pusat Kebudayaan Bali di Desa Gunaksa, Kecamatan Dawan, Kabupaten Klungkung.
3. Untuk mengetahui kepemilikan dan mitigasi penanganannya terhadap risiko-risiko mayor.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pihak Penulis
 - a. Menambah wawasan tentang analisis risiko pelaksanaan pembangunan Pusat Kebudayaan Bali di Desa Gunaksa, Kecamatan Dawan, Kabupaten Klungkung.
 - b. Mengetahui risiko-risiko yang akan terjadi jika pembangunan Pusat Kebudayaan Bali di Desa Gunaksa, Kecamatan Dawan, Kabupaten Klungkung dilaksanakan.
2. Pihak Eksternal (pihak yang *expert* di bidangnya)
 - a. Dapat memberikan informasi tentang keadaan lokasi yang akan dibangun Pusat Kebudayaan Bali di Desa Gunaksa, Kecamatan Dawan, Kabupaten Klungkung.
 - b. Dapat memberikan informasi tentang risiko-risiko yang akan dihadapi dalam pelaksanaan pembangunan Pusat Kebudayaan Bali di Desa Gunaksa, Kecamatan Dawan, Kabupaten Klungkung.
 - c. Dapat memberikan masukan kepada pengambil keputusan sehingga analisis risiko ini dapat dipertimbangkan untuk mengambil tindakan yang diperlukan dalam mengatasi berbagai konsekuensi negatif yang kemungkinan terjadi sehingga tujuan yang diinginkan tercapai.

1.5 Batasan Masalah

Batasan Masalah Dari Penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Obyek yang dijadikan studi kasus penelitian adalah pelaksanaan pembangunan Pusat Kebudayaan Bali yang berlokasi daerah Desa Gunaksa, Kecamatan Dawan, Kabupaten Klungkung.
2. Analisis risiko yang dilakukan hanya terbatas pada tahap identifikasi risiko (*risk identification*), melakukan penilaian (*assesment*) risiko, mengidentifikasi kepemilikan risiko dan mitigasi penanganannya terhadap risiko mayor. Risiko sisa (*residual risk*) setelah proses mitigasi tidak ditinjau.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini disusun dengan sistematis dengan harapan untuk mempermudah pemahaman dan mengetahui maksud dan isi dari penelitian ini. Penelitian ini disusun dalam bentuk bab yang semuanya terdiri dari 5 bab , yaitu:

1.6.1 BAB I. Pendahuluan

Merupakan titik awal dari penelitian yang berisi penjelasan secara garis besar dari keseluruhan tugas akhir, yang meliputi: Latar belakang permasalahan, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat penelitian, Batasan Masalah, dan Sistematika Penulisan.

1.6.2 BAB II. Tinjauan Pustaka

Mengatur kajian teoritik yang tertuang dalam literatur-literatur, buku, maupun undang-undang yang terkait dengan permasalahan yang dibahas.

1.6.3 BAB III. Metodologi Penelitian

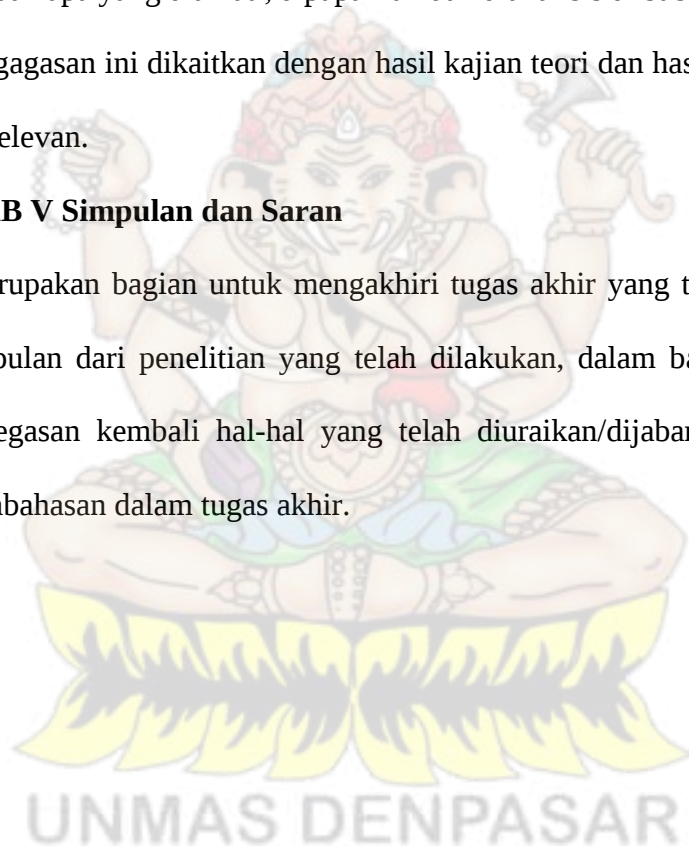
Bagian ini berisi tentang persiapan dan langkah kerja penelitian, deskripsi penelitian, lokasi penelitian, sumber dan jenis data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, bagan alir penelitian, kerangka pikir, kerangk analisis, dan teknik analisis data.

1.6.4 BAB IV Hasil dan Pembahasan

Bab ini memuat gagasan peneliti yang terkait dengan apa yang telah dilakukan dan apa yang diamati, dipaparkan dan dianalisis di bab terdahulu. Uraian mengenai gagasan ini dikaitkan dengan hasil kajian teori dan hasil-hasil penelitian lain yang relevan.

1.6.5 BAB V Simpulan dan Saran

Merupakan bagian untuk mengakhiri tugas akhir yang telah dibuat, yaitu berisi simpulan dari penelitian yang telah dilakukan, dalam bagian penutup ini berisi penegasan kembali hal-hal yang telah diuraikan/dijabarkan pada bagian pokok pembahasan dalam tugas akhir.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Proyek

2.1.1 Pengertian Proyek

Proyek merupakan suatu kegiatan yang telah direncanakan untuk diselesaikan dalam waktu yang telah ditentukan sehingga memiliki awal dan akhir, dengan didalamnya dialokasikan biaya. Dalam melaksanakan proses penyelesaian suatu proyek harus sesuai dengan spesifikasi yang ditetapkan sesuai waktu rencana proyek, biaya yang direncanakan dan sesuai dengan kualitas yang telah ditetapkan (Boy et al., 2021).

2.1.2 Tujuan dan Manajemen Proyek

Tujuan proyek adalah untuk mencapai keberhasilan sebuah proyek yang sesuai dengan biaya yang dikeluarkan efisien mungkin tepat sasaran, tepat waktu, tepat mutu serta kinerja yang baik (Soeharto, 1999).

Menurut Ervianto (2005) menjelaskan bahwa manajemen proyek adalah seluruh perencanaan, pelaksanaan, pengendalian, serta koordinasi suatu proyek konstruksi yang dimulai dari sebuah gagasan sampai berakhirnya proyek konstruksi dengan tujuan terjaminnya pelaksanaan proyek secara tepat waktu, tepat biaya, dan tepat mutu.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan mengenai manajemen proyek yaitu suatu kegiatan penerapan ilmu pengetahuan dan keterampilan untuk melakukan perencanaan, pelaksanaan, pengendalian, pengorganisir serta memimpin suatu kegiatan proyek konstruksi dengan

ketersediaan sumber daya yang terbatas dengan tujuan tercapainya hasil yang optimal dalam hal tepat mutu, tepat biaya, dan tepat waktu serta keselamatan kerja.

Menurut Soeharto (1999) tahapan dari proses manajemen proyek konstruksi adalah sebagai berikut:

1. Tahapan perencanaan (*planning*) merupakan tahapan bagaimana menyelesaikan proyek dalam waktu tertentu, menetapkan tujuan proyek, mengidentifikasi, merencanakan jadwal, menyuaikan mutu serta menghitung sumber daya pendukung yang dibutuhkan.
2. Tahapan Pelaksanaan adalah mewujudkan proyek sesuai dengan yang dirancang oleh perencana dengan mengendalikan mengkoordinasikan dan mengendalikan semua operasional dilapangan dalam batasan biaya, waktu dan mutu yang sudah ditentukan.
3. Tahapan Pengawasan (*controlling*) adalah tahapan dalam mengevaluasi dan monitoring pada pelaksanaan proyek agar sesuai dengan biaya, waktu dan mutu sesuai dengan rencana kerja yang telah ditentukan.
4. Tahapan penyelesaian proyek merupakan tahapan ini dalam penutupan dan penyerahan hasil proyek sesuai dengan mutu dan kualitas yang telah disepakati.

Adapun beberapa fungsi dari manajemen proyek yang dikemukakan oleh Vaughan (1978 dalam Boy et al.,2021) yaitu :

1. Waktu proyek merupakan salah satu aspek yang terpenting, dimana waktu yang sudah digunakan dan yang akan digunakan harus seefektif dan seefisien mungkin agar proyek tersebut dapat diselesaikan sesuai dengan rencana. Pengendalian waktu juga harus disertai dengan pengendalian

biaya, hubungan antara waktu dan dan biaya sangat penting dalam suatu proyek.

2. Biaya proyek merupakan salah satu aspek yang terpenting pada manajemen proyek karena pengendalian biaya proyek berkaitan dengan pengendalian waktu, dimana biaya yang timbul didalam suatu proyek harus seminimal mungkin sesuai dengan rencana proyek.
3. Mutu proyek merupakan suatu proses yang sangat penting, dimana menjamin bahwa hasil yang sesuai dikerjakan dalam pelaksanaan proyek sesuai dengan hasil yang direncanakan dengan hasil yang berkualitas, efektif dan efisien dalam mencapai sasaran yang tepat.
4. Kinerja proyek adalah hasil kerja yang telah dicapai dalam mengarahkan sumber daya yang diorganisir untuk mencapai tujuan dalam jangka waktu yang telah ditentukan dalam pelaksanaan proyek.

2.1.3 Jenis – Jenis Proyek

Menurut Mockler (1997 dalam Soeharto 1997) ada 4 jenis utama proyek konstruksi yaitu :

1. Proyek konstruksi perumahan (*residential construction*) adalah suatu proyek pembangunan perumahan atau permukiman berdasarkan pada tahapan pembangunan yang serempak dengan persediaan prasarana penunjang, contohnya : asrama dan rumah tinggal BTN.



Gambar 2.1 Proyek perumahan BTN
(sumber : Kompas.com, 2021)

2. Proyek konstruksi bangunan gedung (*building construction*) adalah konstruksi bangunan ini menitikberatkan pada pertimbangan konstruksi, teknologi praktis dan pertimbangan peraturan, contohnya : sekolah, rumah sakit, toko, dan perkantoran.



Gambar 2.2 Proyek bangunan gedung kantor
(sumber : Kompas.com, 2021)

3. Proyek konstruksi industri (*industrial construction*) adalah proyek yang membutuhkan keahlian dibidang khusus perencanaannya, terutama menyangkut desain dan konstruksinya, contohnya : pabrik, pembangkit listrik dan kilang minyak.



Gambar 2.3 Proyek konstruksi kilang minyak
(sumber : Kementrian PUPR, 2020)

4. Proyek konstruksi rekayasa berat (*heavey engineering construction*) merupakan proyek konstruksi pembangunan sarana dan prasarana untuk kepentingan umum, contohnya : jalan tol, pelabuhan, bandara dan waduk.



Gambar 2.4 Proyek waduk
(sumber : Kementrian PUPR, 2021)

2.2 Proyek Pembangunan Pusat Kebudayaan Bali

Proyek Pembangunan Pusat Kebudayaan Bali berlokasi di Desa Gunaksa, Kecamatan Dawan, Kabupaten Klungkung. Konsep penataan ruang pembangunan kawasan Pusat Kebudayaan Bali disusun dengan kerangka dasar Sat Kerthi sesuai visi pembangunan Bali Era Baru “Nangun Sat Kerthi Loka Bali”. Dalam konsep pembangunan ini juga terdapat edukasi, konservasi, rekreasi dan pembangunan

terintegrasi berbasis IT dengan memiliki konsep infrastruktur terintegrasi dan ramah lingkungan, dengan adanya perhubungan darat, berupa jalan, Kereta *Light Rail Transit (LRT)* dan *Autonomous Rail Rapid Transit (ART)*, serta perhubungan laut antara Pelabuhan Gunaksa dan Marina. Oleh karena itu Proyek Pembangunan Pusat Kebudayaan Bali diperlukan suatu analisis risiko yang dapat mengidentifikasi serta mengukur/menilai risiko-risiko yang akan dihadapi oleh Pemerintah Provinsi Bali dalam pembangunan sarana untuk mewarisi nilai-nilai luhur budaya Bali dalam berkelanjutan dan mengembangkan kemandirian sosial, ekonomi, dan budaya (Oka 2021 dalam Dinas Pariwisata Provinsi Bali, 2021).

Proyek konstruksi seperti yang dicanangkan pada Pusat Kebudayaan Bali merupakan suatu bidang yang dinamis dan mengandung risiko. Risiko dapat memberikan pengaruh terhadap produktivitas, kinerja, kualitas dan batasan biaya dari proyek. Risiko dapat dikatakan merupakan akibat yang mungkin terjadi secara tak terduga. Walaupun suatu kegiatan telah direncanakan sebaik mungkin, namun tetap mengandung ketidakpastian bahwa nanti akan berjalan sepenuhnya sesuai rencana (Ferdian et al., 2018). Pada akhirnya risiko dapat timbul baik terduga ataupun tidak terduga. Pada awal tahap pembuatan sebuah proyek terdapat suatu perjanjian/kontrak antara pihak pemerintah, konsultan dan kontraktor, yang berisikan biaya yang dikeluarkan, spesifikasi dan waktu yang disepakati dalam menyelesaikan pembangunan proyek, yang artinya proyek harus diselesaikan sebelum atau tepat pada waktu yang telah ditentukan (Tanning et al., 2022).

2.3 Risiko

2.3.1 Definisi

Berbagai definisi dapat diberikan mengenai risiko, namun secara sederhana artinya senantiasa berkaitan dengan kemungkinan akan terjadinya akibat buruk atau akibat yang merugikan. Tidak ada metode apapun yang bisa menjamin seratus persen bahwa akibat buruk itu setiap kali dapat dihindarkan, kecuali jika kegiatan yang mengandung risiko tidak dilakukan (Nabila & Kesumadewi, 2022). Ada beberapa definisi risiko yang dikemukakan oleh Vaughan (1978 dalam Boy et al., 2021) sebagai berikut:

1. *Risk is the chance of loss* (risiko adalah peluang terjadinya kerugian).
Risiko dengan pengertian di atas, biasanya dipergunakan untuk menunjukkan suatu keadaan dimana terdapat suatu peluang terhadap kerugian atau suatu kemungkinan terjadinya kerugian.
2. *Risk is the possibility of loss* (risiko adalah kemungkinan kerugian).
3. *Risk is uncertainty* (risiko adalah ketidakpastian).

Secara umum risiko dapat berarti peluang timbulnya kerugian (*probability of loss*), kesempatan timbulnya kerugian (*chance of loss*) atau sesuatu yang tidak pasti (*uncertainty*), penyimpangan dari hasil yang diharapkan (*the dispersion of actual from expected result*). Pada umumnya orang sering mempersamakan pengertian risiko, *hazard* dan peril. Namun ketiganya berbeda, oleh karena itu untuk maksud kajian istilah-istilah tersebut harus dibedakan dengan tegas. Peril adalah suatu peristiwa yang dapat menimbulkan suatu kerugian atau penyebab langsung kerugian. Sedangkan *Hazard* adalah keadaan dan kondisi yang dapat memperbesar kemungkinan terjadinya suatu peril. Dengan kata lain *hazard* dapat

didefinisikan sebagai keadaan yang menimbulkan atau meningkatkan terjadinya chance of loss dari suatu bencana tertentu.

2.3.2 Manajemen Risiko

Manajemen risiko adalah suatu pendekatan terstruktur dalam mengelola ketidakpastian yang berkaitan dengan ancaman; suatu rangkaian aktivitas manusia termasuk: penilaian risiko, pengembangan strategi untuk mengelolanya dan mitigasi risiko dengan menggunakan pemberdayaan atau pengelolaan sumberdaya. Strategi yang dapat diambil antara lain adalah memindahkan risiko kepada pihak lain, menghindari risiko, mengurangi efek negatif risiko, dan menampung sebagian atau semua konsekuensi risiko tertentu. Manajemen risiko tradisional terfokus pada risiko-risiko yang timbul oleh penyebab fisik atau legal seperti bencana alam atau kebakaran, kematian, serta tuntutan hukum. Manajemen risiko keuangan, di sisi lain, terfokus pada risiko yang dapat dikelola dengan menggunakan instrumen-instrumen keuangan (Boy et al., 2021).

Manajemen risiko adalah proses sistematis untuk mengidentifikasi, menganalisis dan menanggapi/merespon risiko suatu kegiatan atau proyek. Manajemen risiko didefinisikan sebagai prosedur untuk mengendalikan tingkat risiko dan untuk mengurangi dampaknya. Manajemen risiko adalah seperangkat kebijakan, prosedur yang lengkap, yang mempunyai organisasi, untuk mengelola, memonitor, dan mengendalikan eksposur dari risiko (Muka & Wibowo, 2021).

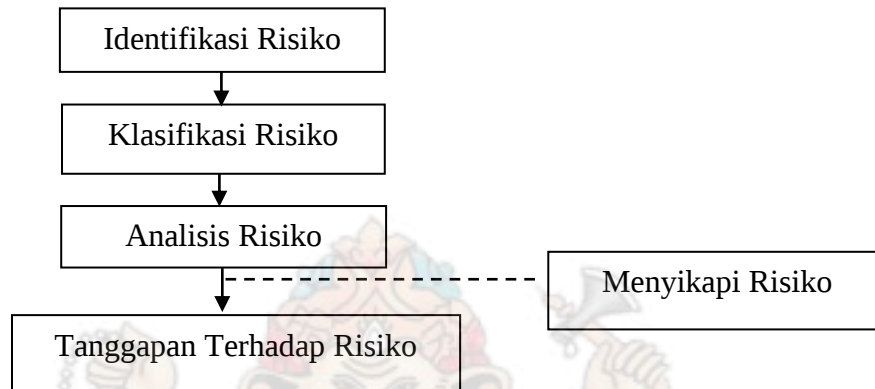
2.3.3 Komponen Manajemen Risiko

Dalam Jurnal Akuntansi Pemerintah, Badan Pendidikan dan Pelatihan Keuangan RI (BPPK RI, 2017 dalam Suroso, 2018), komponen manajemen risiko yaitu sebagai berikut:

1. *On going process, Risk management* dilaksanakan secara terus menerus dan dimonitor secara berkala. Risk management bukanlah suatu kegiatan yang dilakukan sesekali (*one time event*).
2. *Effected by people, Risk management* ditentukan oleh pihak-pihak yang berada di lingkungan organisasi. Untuk lingkungan institusi Pemerintah, risk management dirumuskan oleh pimpinan dan pegawai institusi/departemen yang bersangkutan.
3. *Applied in strategy setting, Risk management* telah disusun sejak dari perumusan strategi organisasi oleh manajemen puncak organisasi. Dengan penggunaan risk management, strategi yang disiapkan disesuaikan dengan risiko yang dihadapi oleh masing-masing bagian/unit dari organisasi.
4. *Applied across the enterprise, Strategi* yang telah dipilih berdasarkan risk management diaplikasikan dalam kegiatan operasional, dan mencakup seluruh bagian/unit pada organisasi. Mengingat risiko masing-masing bagian berbeda, maka penerapan risk management berdasarkan penentuan risiko oleh masing-masing bagian.
5. *Designed to identify potential events, Risk management* dirancang untuk mengidentifikasi kejadian atau keadaan yang secara potensial menyebabkan terganggunya pencapaian tujuan organisasi.
6. *Provide reasonable assurance, Risiko* yang dikelola dengan tepat dan wajar akan menyediakan jaminan bahwa kegiatan dan pelayanan oleh organisasi dapat berlangsung secara optimal.

2.3.4 Keputusan terhadap Risiko

Menurut Flanagan dan Norman (1993 dalam Adepiers, 2022) kerangka dasar langkah-langkah pengambilan keputusan terhadap risiko dijelaskan pada gambar dibawah ini :



Gambar 2.5. Langkah Pengambilan

Keputusan terhadap Risiko.

(Sumber : Flanagan dan Norman, yang dikutip oleh Adepiers, 2022).

Gambar di atas, menjelaskan tentang berbagai tahapan yang harus dilakukan dalam melakukan manajemen risiko, dan setiap tahap harus dapat dijelaskan secara runtut. Kerangka kerja pada gambar diatas memiliki tahapan sebagai berikut :

1. Identifikasi risiko, yaitu melakukan identifikasi terhadap berbagai sumber dan berbagai jenis risiko.
2. Klasifikasi risiko, yaitu mempertimbangkan berbagai jenis risiko dan efeknya terhadap perseorangan maupun organisasi.
3. Analisis risiko, yaitu mengevaluasi konsekuensi terkait dengan jenis risiko, menilai dampak dari pada risiko dengan menggunakan berbagai teknik pengukuran risiko.
4. Menyikapi risiko, yaitu berbagai keputusan mengenai risiko yang terkait dengan sikap perseorangan atau organisasi dalam membuat kebijakan.

5. Tanggapan terhadap risiko, yaitu mempertimbangkan bagaimana risiko harus dikelola dengan mentransfernya kepada kelompok lain atau membiarkannya sesuai dengan besar kecilnya derajat risiko.

2.3.5 Identifikasi Risiko

Identifikasi risiko itu merupakan suatu proses analisis yang menemukan secara sistematis dan secara berkesinambungan (kerugian yang potensial) yang menantang perusahaan/lembaga ataupun aktivitas yang akan direncanakan ataupun yang sedang dilaksanakan atau dioperasikan. Risiko dapat di kenali dari sumber (*source*), kejadian (*event*), dan akibat yang ditimbulkan (*effect*). Hal pertama yang perlu diketahui dengan jelas adalah sumber risiko (*source*) dan kejadian/peristiwa (*event*) dari risiko tersebut (Kementrian Investasi/BKPM, 2021).

Identifikasi risiko merupakan tahapan awal dalam manajemen risiko yang bertujuan untuk dapat menguraikan dan merinci jenis risiko yang mungkin terjadi dari aktivitas atau kegiatan yang akan atau sedang dilakukan. Setiap kegiatan yang akan dilakukan diidentifikasi ketidakpastian (potensi kerugian, kesalahan, ketidaksesuaian) yang mungkin akan terjadi, dengan berpedoman pada prinsip “*What can go wrong?*” dari apa yang dilakukan. Dari uraian rencana kegiatan yang akan dilakukan dan berpedoman pada perubahan atau ketidakpastian dari berbagai sumber risiko yang ada, maka identifikasi risiko dapat dilakukan (Lokobal et al., 2014).

Menurut Godfrey et.al, (1996 dalam Sukada, 2016) menguraikan berbagai cara yang dapat dilakukan dalam mengidentifikasi risiko antara lain :

1. “*What can go wrong*” analisis, yaitu dengan membuat daftar atau uraian tentang: apa yang bisa tidak sesuai dari apa yang kita lakukan.

2. *Free and structured brainstorming*, yaitu dengan melakukan diskusi bebas atau terstruktur (bisa dilakukan secara berkelompok yang tidak lebih dari 5 orang) dengan membahas dan mencatat apa yang mungkin bisa salah dari setiap jenis pekerjaan yang telah diprogramkan.
3. *Prompt lists*, yaitu membuat daftar yang bisa membantu mengidentifikasi berbagai risiko spesifik.
4. *Use of record*, yaitu dengan menggunakan berbagai catatan yang sudah pernah dibuat tentang kesalahan pada masa lalu dan kemudian dibuat dftarnya.
5. *Structured interviewed*, yaitu dengan melakukan wawancara yang sudah terstruktur dan direncanakan dengan baik kepada para ahli (*expert*), dan sesuai dengan bidang yang dibutuhkan.
6. *Hindsight reviews*, yaitu dengan melihat ke belakang dari apa yang telah dilakukan dan mendiskusikan, apa yang kurang dan apa lebih baik yang telah dilaksanakan, kemudian memperbaharui dan menambah daftar “*What can go wrong*” dari kegiatan yang dilakukan.

Untuk memudahkan identifikasi risiko, terlebih dahulu diidentifikasi sumber risikonya. Risiko dapat berasal dari berbagai sumber risiko. Risiko dapat timbul dari beberapa sumber yang berbeda, sebagaimana diuraikan dalam uraian yang lebih luas tentang berbagai sumber risiko, meskipun diakui tidak dapat dijelaskan secara lengkap, antara lain : faktor politik, lingkungan, perencanaan, pemasaran, ekonomi, keuangan, alam, desain, teknis, manusia, kejahatan dan keamanan, termasuk potensi penyebab perubahan dan ketidakpastian dari sumber risiko apa pun, seperti diuraikan pada tabel berikut:

Tabel 2.1. Sumber Risiko dan Penyebabnya

No	Sumber Risiko	Penyebab Perubahan dan Ketidakpastian
1	Politis (<i>political</i>)	Kebijakan pemerintah, opini publik, perubahan ideologi, dogma, perundangan, kekacauan (perang, terorisme, kerusakan).
2	Lingkungan (<i>environmental</i>)	Pencemaran, kebisingan, perijinan, opini publik, kebijakan internal/perusahaan, perundangan yang berkaitan dengan lingkungan, dampak lingkungan.
3	Perencanaan (<i>planning</i>)	Persyaratan perijinan, kebijakan dan praktek, tata guna lahan, dampak sosial dan ekonomi, opini publik.
4	Pemasaran (<i>market</i>)	Permintaan (perkiraan), persaingan, keuangan, kepuasan pelanggan, mode.
5	Ekonomi (<i>economic</i>)	Kebijakan keuangan, perpajakan, inflasi, suku bunga, nilai tukar.
6	Keuangan (<i>financial</i>)	Kebangkrutan, keuntungan, asuransi, risk share.
7	Alami (<i>natural</i>)	Kondisi tanah diluar dugaan, cuaca, gempa, kebakaran dan ledakan, temuan situs arkeologi.
8	Proyek (<i>project</i>)	Definisi, strategi pengadaan, persyaratan untuk kerja, standar, kepemimpinan, organisasi (kedewasaan, komitmen, kompetensi dan pengalaman), perencanaan dan pengendalian kualitas, rencana kerja, tenaga kerja dan sumber daya, komunikasi dan budaya.
9	Teknis (<i>technical</i>)	Kelengkapan desain, efisiensi operasional, keandalan.
10	Manusia (<i>human</i>)	Kesalahan, tidak kompeten, kelalaian, kelelahan, kemampuan berkomunikasi, budaya, bekerja dalam kondisi gelap atau malam hari.
11	Kriminal (<i>criminal</i>)	Kurang aman, perusakan, pencurian, penipuan, korupsi.
12	Keselamatan (<i>safety</i>)	Peraturan (kesehatan dan keselamatan kerja), zat berbahaya, bertabrakan, keruntuhan, banjir, kebakaran dan ledakan.

(Sumber : Godfrey et.al, (1996), yang dikutip oleh Norken et.al, (2015).

Menurut Darmawi (2000 dalam Adepiers, 2022), langkah selanjutnya dalam identifikasi risiko adalah menggunakan checklist yang telah disusun untuk menemukan dan menjelaskan jenis-jenis kerugian yang dihadapi oleh suatu perusahaan. Dalam hal tertentu orang-orang yang menggunakan checklist sudah mengetahui seluk-beluk perusahaan yang dianalisis. Kebanyakan perusahaan sifat

operasinya kompleks, berdiversifikasi dan dinamis, maka diperlukan metode yang lebih sistematis untuk mengeksplorasi semua segi dari perusahaan. Metode yang dianjurkan untuk dipergunakan adalah sebagai berikut:

1. Kuesioner analisis risiko (*Risk analysis questionnaire*).
2. Metode laporan keuangan (*Financial statement method*).
3. Metode peta-alir (*flow-chart*).
4. Inspeksi langsung pada proyek.
5. Interaksi yang terencana dengan bagian-bagian perusahaan.
6. Catatan statistik dari kerugian masa lalu.
7. Analisis lingkungan.

2.3.6 Klasifikasi Risiko

Setelah mengidentifikasi risiko, langkah selanjutnya dalam manajemen risiko adalah klasifikasi risiko. Tujuan dari klasifikasi risiko adalah untuk memudahkan pemisahan dan pemahaman terhadap risiko-risiko tersebut sehingga dapat membantu membuat suatu analisis risiko. Ada 3 (tiga) cara untuk mengklasifikasikan risiko yaitu dengan mengidentifikasi konsekuensi risiko, jenis risiko dan pengaruh risiko (W. Muka & Wibowo, 2021).

Penggolongan risiko dapat didasarkan pada konsekuensi risiko, jenis risiko dan dampak risiko. Berdasarkan konsekuensinya, risiko dapat diklasifikasikan menurut frekuensi, risiko, dan probabilitas. Risiko diklasifikasikan menurut jenisnya menjadi risiko murni dan risiko spekulatif, yaitu. risiko bisnis dan risiko keuangan. Bidang kegiatan yang dapat dipengaruhi oleh risiko mencakup semua bidang kehidupan.

2.3.7 Analisis Risiko

Keseluruhan proses analisis risiko dan manajemen dapat dibagi menjadi 2 (dua), yaitu analisis risiko dan manajemen risiko. Sedangkan tingkat analisis risiko dibagi menjadi 2 (dua) bagian yaitu analisis kualitatif, yang terfokus pada identifikasi dan penilaian risiko, serta analisis kuantitatif yang terfokus pada evaluasi probabilitas terhadap terjadinya risiko (Suroso, 2018).

Tujuan dari analisis dan manajemen risiko adalah membantu menghindari kegagalan dan memberikan gambaran tentang apa yang terjadi bila proyek yang dijalankan ternyata tidak sesuai dengan rencana. Analisis risiko dapat dilakukan baik secara kualitatif maupun kuantitatif, dimana sumber risiko harus diidentifikasi dan akibat (*effect*) harus dinilai atau dianalisis. Mengidentifikasi, menilai dan meranking risiko secara jelas. Analisis risiko terdiri dari :

1. Memusatkan perhatian pada risiko utama (*major risk*).
2. Memperjelas keputusan tentang batasan kerugian.
3. Meminimumkan potensi kerusakan apabila timbul keadaan yang paling buruk.
4. Mengontrol aspek ketidakpastian dalam proyek.
5. Memperjelas dan menegaskan peran setiap orang/badan yang terlibat dalam manajemen.

Analisis risiko dapat dilakukan baik secara kualitatif maupun kuantitatif, dimana sumber risiko harus diidentifikasi dan akibat (*effect*) harus dinilai atau dianalisis. Analisis risiko diawali dengan analisis kualitatif yang nantinya, apabila diperlukan dapat dilanjutkan dengan analisis risiko kuantitatif. Hal ini disebabkan karena analisis risiko kualitatif lebih terfokus pada identifikasi dan penilaian risiko sehingga hasilnya dapat berupa ranking, perbandingan atau analisis deskriptif.

Menurut Flanagan dan Norman (1993 dalam Suroso, 2018), yang harus dilakukan dalam melakukan analisis risiko adalah mengidentifikasi berbagai jenis risiko yang mungkin akan terjadi, kemudian memberi penilaian risiko terhadap biaya, waktu maupun kualitas dari berbagai jenis kegiatan yang dilakukan. Setelah itu, dilanjutkan dengan melakukan pengukuran terhadap risiko tersebut. Pengukuran terhadap risiko tersebut bisa dilakukan dengan kualitatif yang kemudian dapat dilanjutkan (bila diperlukan) dengan analisis kuantitatif. Pengukuran dengan cara kualitatif merupakan hasil dari penilaian risiko dan identifikasi risiko yang lebih terfokus kepada keputusan langsung yang di ambil berdasarkan *ranking*, perbandingan, ataupun dengan analisis deskriptif, sedangkan analisis secara kuantitatif dilakukan dengan melakukan analisis probabilitas, analisis sensitivitas, analisis skenario, analisis simulasi dan analisis korelasi.

Menurut Al- Bahar (1990 dalam Fabiana, 2019), pemodelan ketidakpastian risiko mengacu pada *“kuantifikasi eksplisit kemungkinan terjadinya dan konsekuensi potensial berdasarkan semua informasi yang tersedia tentang risiko yang dipertimbangkan”*. Kemungkinan terjadinya ketidakpastian akan disajikan dalam bentuk probabilitas, dan potensi konsekuensi.

Sementara Cooper dan Chapman (1987 dalam Lokobal *et al*, 2014), menyarankan ada 5 (lima) kondisi yang berbeda saat analisis risiko sangat diperlukan untuk dilakukan, antara lain:

1. Pada tahap studi kelayakan awal investasi atau usulan proyek dimana keputusan harus diambil yang kerap kali dengan informasi yang terbatas, apakah proyek dibatalkan, ditunda atau dilanjutkan pada tahap berikut.

2. Pada proyek dengan yang berpotensi mendatangkan kerugian, atau dengan *benefit cost ratio* (BCR) mendekati satu atau kurang.
3. Pada investasi proyek yang mempunyai potensi risiko yang tidak lumrah (*unusual risk*) atau ketidakpastian, yang dapat mengakibatkan pengambilan investasi yang tidak menentu.
4. Pada pemilihan berbagai alternatif proyek atau investasi yang telah ditetapkan pada tahap studi kelayakan awal atau tahap studi kelayakan.
5. Pada perencanaan detail atau optimasi spesifikasi proyek dimana konsep telah diberikan persetujuan.

2.3.7.1 Penilaian Risiko

Penilaian risiko pada dasarnya adalah melakukan perhitungan atau penilaian terhadap akibat (*Effect*) dari risiko yang telah teridentifikasi, besar kecilnya akibat dari risiko akan dapat dikategorikan atau diklasifikasikan mana yang merupakan risiko tingkat yang utama (*Major Risk*) yang mempunyai efek yang besar dan luas serta membutuhkan pengelolaan atau tidak (*Minor Risk*) yang tidak membutuhkan pengelolaan khusus karena akibat risiko ada dalam batasan yang dapat diterima (Muka, 2015).

Selanjutnya menurut Godfrey (1996 dalam Adepiers, 2022) dalam *Contruction Research Industry and Information Association* (CIRIA) bahwa nilai risiko ditentukan sebagai perkalian antara kecenderungan/frekuensi dengan konsekuensi risiko. Nilai *Risk* adalah perkalian dari kemungkinan (*likelihood*) dengan konsekuensi (*consequences*).

Kemungkinan (*likelihood*) adalah peluang terjadinya kejadian yang merugikan yang dinyatakan dalam jumlah kejadian pertahun. Sedangkan

consequences merupakan besaran kerugian yang diakibatkan oleh terjadinya suatu kejadian yang merugikan yang dinyatakan dalam nilai uang. Secara umum berdasarkan kecenderungan peluang terjadinya risiko (*likelihood*) dan konsekuensi yang diakibatkan (*consequences*), risiko dapat diklasifikasikan sebagai berikut: *Unacceptable*, *Undesirable*, *Acceptable* dan *Negligible*. Untuk itu Godfrey at.al, (1996) memberikan pedoman terhadap frekuensi, konsekuensi, besar (*scale*) risiko dan tingkat penerimaan risiko seperti tabel berikut :

Tabel 2.2. Skala Frekuensi (*Likelihood*)

No	Tingkat Frekuensi	Peluang	Skala
1	Sangat Sering	$\geq 80\%$	5
2	Sering	$60 \leq - < 80\%$	4
3	Kadang-Kadang	$40 \leq - < 60\%$	3
4	Jarang	$20 \leq - < 40\%$	2
5	Sangat Jarang	$< 20\%$	1

(Sumber : Pengembangan Godfrey 1996, dikutip oleh Lestari, 2009).

Tabel 2.3. Skala Konsekuensi (*consequences*).

No	Tingkat Konsekuensi	Peluang	Skala
1	Sangat Besar	$\geq 80\%$	5
2	Besar	$60 \leq - < 80\%$	4
3	Sedang	$40 \leq - < 60\%$	3
4	Kecil	$20 \leq - < 40\%$	2
5	Sangat Kecil	$< 20\%$	1

(Sumber : Pengembangan Godfrey 1996, dikutip oleh Lestari, 2009).

2.3.7.2 Penerimaan Risiko

Tingkat penerimaan risiko dapat dibagi menjadi 4 yaitu :

1. *Unacceptable* , yaitu risiko yang tidak dapat ditoleransi, harus dihindari atau bila mungkin ditransfer kepada pihak lain.

2. *Undesirable*, yaitu risiko yang memerlukan penanganan atau mitigasi risiko (*Risk Reduction*) sampai pada tingkat yang dapat diterima.
3. *Acceptable*, yaitu risiko yang dapat diterima karena tidak mempunyai dampak yang besar dan masih dalam batas yang dapat diterima.
4. *Negligible*, yaitu risiko yang dampaknya kecil sehingga dapat diabaikan.

Risiko yang termasuk dalam *unacceptable* dan *undesirable* merupakan jenis risiko dengan kategori utama (*major/main risk*) yang memerlukan perhatian dan penanganan yang khusus karena mempunyai akibat (*effect*) dan dampak yang besar apabila tersebut tidak dikurangi atau bila perlu dihindari, sedangkan risiko yang termasuk dalam *acceptable* dan *negligible* merupakan risiko dengan kategori minor (*minor risk*) yang tidak mempunyai akibat atau dampak yang berarti sehingga dapat diterima dan bahkan dapat diabaikan (Suryanto, 2020).

Rumusan perhitungan untuk mencari penilaian dan penerimaan risiko adalah :

Nilai Risiko = Skala Frekuensi x Skala Konsekuensi

Tabel 2.4. Penilaian dan Penerimaan Risiko.

<i>Consequence (Scale)</i>	<i>Catastrophic (5)</i>	<i>Critical (4)</i>	<i>Serious (3)</i>	<i>Marginal (2)</i>	<i>Negligible (1)</i>
<i>Likelihood (scale)</i>					

<i>Frequent</i> (5)	<i>Unacceptable</i> (25)	<i>Unacceptable</i> (20)	<i>Unacceptable</i> (15)	<i>Undesirable</i> (10)	<i>Undesirable</i> (5)
<i>Probable</i> (4)	<i>Unacceptable</i> (20)	<i>Unacceptable</i> (16)	<i>Undesirable</i> (12)	<i>Undesirable</i> (8)	<i>Acceptable</i> (4)
<i>Occasional</i> (3)	<i>Unacceptable</i> (15)	<i>Undesirable</i> (12)	<i>Undesirable</i> (9)	<i>Undesirable</i> (6)	<i>Acceptable</i> (3)
<i>Remote</i> (2)	<i>Undesirable</i> (10)	<i>Undesirable</i> (8)	<i>Undesirable</i> (6)	<i>Acceptable</i> (4)	<i>Negligible</i> (2)
<i>Improbable</i> (1)	<i>Undesirable</i> (5)	<i>Acceptable</i> (4)	<i>Acceptable</i> (3)	<i>Negligible</i> (2)	<i>Negligible</i> (1)

(Sumber : Godfrey et.al, yang dikutip oleh I Nyoman Norken et.al, 2015).

Tabel 2.5. Skala Penerimaan Risiko (*Risk Acceptability*)

No	Penerimaan Risiko	Skala Penerimaan
1	<i>Unacceptable</i> (Tidak Dapat Diterima)	$x > 12$
2	<i>Undesirable</i> (Tidak Diharapkan)	$5 \leq x \leq 12$
3	<i>Acceptable</i> (Dapat Diterima)	$2 < x < 5$
4	<i>Negligible</i> (Dapat Diabaikan)	$x \leq 2$

(Sumber : Flanagan dan Norman, yang dikutip oleh Norken et.al, 2015).

2.3.8 Kepemilikan Risiko

Mekanisme pengawasan dari *corporate governance* yang terdiri dari struktur kepemilikan yang meliputi kepemilikan manajemen, kepemilikan institusi domestik, kepemilikan institusi asing, kepemilikan publik (Prayoga, 2018) dan ukuran perusahaan, dimana mekanisme ini dapat mengontrol perusahaan lebih optimal, sehingga dapat menurunkan konflik kepentingan (*conflict of interest*) yang disebabkan oleh masalah keagenan antara pemilik dan manajer. Kepemilikan manajemen adalah proporsi saham biasa yang dimiliki oleh para manajemen. Kedudukan manajer dengan pemegang saham dapat disejajarkan dengan meningkatkan kepemilikan saham oleh manajemen. Suroso (2018), mengungkapkan bahwa Kepemilikan institusi domestik merupakan kepemilikan

saham perusahaan yang mayoritas dimiliki oleh institusi atau lembaga (perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, asset management dan kepemilikan institusi lain). Kepemilikan publik adalah proporsi kepemilikan saham pada akhir tahun yang dimiliki oleh masyarakat umum (bukan institusi signifikan). Kepemilikan publik memiliki arti penting dalam memonitor manajemen serta mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal dalam perusahaan (Nabila & Kesumadewi, 2022).

2.3.9 Mitigasi Risiko

1. Mitigasi Risiko

Mitigasi risiko adalah tindakan yang dapat dilakukan untuk mengurangi akibat dari risiko apabila risiko telah dapat teridentifikasi, tindakan ini juga merupakan penanganan risiko sampai pada batas yang dapat diterima, walaupun penanganan risiko belum tentu dapat dihilangkan karena kadang-kadang masih ada risiko sisa yang sering disebut *Residual Risk* (Lokobal et al., 2014).

Menurut Flanagan dan Norman (1993), menguraikan ada 4 cara untuk melakukan mitigasi risiko, antara lain :

1. Menahan risiko (*risk retention*), yaitu tindakan menahan atau menerima risiko karena akibat (*effect*) dari risiko tersebut masih dalam batas yang dapat diterima, dalam arti kata bahwa konsekuensi dari risiko masih batas-batas yang dapat dipikul.
2. Mengurangi risiko (*risk reduction*), yaitu dengan melakukan usaha-usaha atau tindakan untuk mengurangi konsekuensi dari risiko yang diperkirakan terjadi, walaupun masih ada kemungkinan risiko tidak sepenuhnya bisa dikurangi, tetapi masih pada tingkat konsekuensi yang dapat diterima.

3. Memindahkan risiko (*risk transfer*), yaitu tindakan memindahkan sebagian atau seluruhnya kepada pihak lain yang mempunyai kemampuan untuk memikul atau mengendalikan risiko yang diperkirakan akan terjadi.
4. Menghindari risiko (*risk avoidance*), yaitu tindakan menghindari konsekuensi risiko dengan menghindari aktivitas yang diperkirakan mempunyai tingkat kerugian/konsekuensi yang sangat tinggi.

Dalam hal mitigasi risiko pada tahap inisiasi proyek, terutama terhadap risiko-risiko dengan kategori tidak dapat diterima (*unacceptable*) dan risiko dengan kategori tidak diharapkan (*undesirable*), Messah et al (2013) menguraikan bahwa seluruh risiko dengan kategori *unacceptable* dan *undesirable* dapat dilakukan mitigasi dengan melakukan tindakan mengurangi risiko (*risk reduction*).

2.4 Populasi dan Sampel

2.4.1 Populasi

Populasi adalah suatu kelompok yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai pola dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Notoatmodjo, 2012). Populasi dalam penelitian ini adalah pihak yang terlibat dalam pembangunan Pusat Kebudayaan Bali yang terdiri dari perwakilan pegawai Dinas Kebudayaan, Dinas Lingkungan Hidup, Dinas Perhubungan, Dinas Perizinan, Dinas Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, Kantor Perbekel Desa Gunaksa, Konsultan Perencana, Konsultan Pengawas, Kontraktor dan masyarakat sekitar proyek yang berjumlah 30 orang

2.4.2 Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi yang memiliki karakteristik yang sama dengan populasi. Sedangkan sampling adalah proses menyeleksi porsi dari populasi untuk dapat mewakili populasi, sedangkan teknik sampling merupakan metode yang ditempuh dalam melakukan pengambilan sampel, agar memperoleh sampel yang sesuai dengan keseluruhan subjek penelitian (Sugiyono, 2010). Teknik sampling merupakan proses untuk menyeleksi jumlah ataupun ukuran dari populasi yang telah diperoleh sebelumnya agar bisa mewakili populasi secara keseluruhan (Nursalam, 2017). Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah *purposive sampling* karena jumlah populasi dibawah 100.

2.5 Uji Reliabilitas dan Validitas kuesioner

1. Uji Reliabilitas

Menurut Notoatmodjo (2018), reliabilitas merupakan alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu.

Pengukuran reliabilitas dapat dilakukan dengan dua cara yaitu:

- a. *Repeat Measure* atau pengukuran ulang: Disini seseorang akan disodori pertanyaan yang sama pada waktu yang berbeda, dan kemudian dilihat apakah jawaban responden tersebut tetap konsisten dengan jawabannya.
- b. *One Shot* atau pengukuran sekali saja: Disini pengukurannya hanya sekali dan kemudian hasilnya dibandingkan dengan pertanyaan lain atau mengukur korelasi antar jawaban pertanyaan. SPSS memberikan fasilitas untuk mengukur reliabilitas dengan uji statistik *Alpha Cronbach*.

Alpha Cronbach merupakan salah satu koefisien reliabilitas yang paling

sering digunakan. Skala pengukuran yang *reliable* sebaiknya memiliki nilai *Alpha Cronbach* minimal 0,7 (Sugiyono, 2019). *Alpha Cronbach* dapat diinterpretasikan sebagai korelasi dari skala yang diamati (*observed scale*) dengan semua kemungkinan pengukuran skala lain yang mengukur hal yang sama dan menggunakan jumlah butir pertanyaan yang sama.

Tabel 2.6. Tingkat Reliabilitas berdasarkan Nilai *Alpha Cronbach*

Nilai <i>Alpha Cronbach</i>	Tingkat Reliabilitas
0,80 – 1,00	Tinggi
0.60 – 0.80	Cukup
0,40 – 0,60	Agak Rendah
0,20 – 0,40	Rendah
0 – 0,20	Sangat rendah

(sumber : Sugiyono, 2019).

2. Uji Validitas

Salah satu cara untuk mengukur validitas dalam penelitian ini adalah dengan melakukan korelasi antar skor butir pertanyaan dengan total skor konstruk atau variabel. Uji validitas dilakukan dengan membandingkan nilai *r* hitung (nilai Cronbach Alpha pada kolom *Correlated Item-Total Correlation*) dengan *r* tabel untuk *degree of freedom* ($df = n-2$), dalam hal ini *n* adalah jumlah sampel. Jika *r* hitung lebih besar dari *r* tabel dan bernilai positif maka butir pertanyaan tersebut dinyatakan valid (Nursalam, 2017).

Tabel 2.7. Nilai *r degree of freedom* ($n-2$).

N	<i>The Level of Significance</i>		N	<i>The Level of Significance</i>	
	5%	1%		5%	1%
3	0.997	0.999	38	0.320	0.413
4	0.950	0.990	39	0.316	0.408
5	0.878	0.959	40	0.312	0.403
6	0.811	0.917	41	0.308	0.398
7	0.754	0.874	42	0.304	0.393
8	0.707	0.834	43	0.301	0.389
9	0.666	0.798	44	0.297	0.384
10	0.632	0.765	45	0.294	0.380
11	0.602	0.735	46	0.291	0.376
12	0.576	0.708	47	0.288	0.372
13	0.553	0.684	48	0.284	0.368
14	0.532	0.661	49	0.281	0.364
15	0.514	0.641	50	0.279	0.361
16	0.497	0.623	55	0.266	0.345
17	0.482	0.606	60	0.254	0.330
18	0.468	0.590	65	0.244	0.317
18	0.456	0.575	70	0.235	0.306
20	0.444	0.561	75	0.227	0.296
21	0.433	0.549	80	0.220	0.286
22	0.432	0.537	85	0.213	0.278
23	0.413	0.526	90	0.207	0.267
24	0.404	0.515	95	0.202	0.263
25	0.396	0.505	100	0.195	0.256
26	0.388	0.496	125	0.176	0.230
27	0.381	0.487	150	0.159	0.210
28	0.374	0.478	175	0.148	0.194
29	0.367	0.470	200	0.138	0.181
30	0.361	0.463	300	0.113	0.148
31	0.355	0.456	400	0.098	0.128
32	0.349	0.449	500	0.088	0.115
33	0.344	0.442	600	0.080	0.105
34	0.399	0.436	700	0.074	0.097
35	0.334	0.430	800	0.070	0.091
36	0.329	0.424	900	0.065	0.0986
37	0.325	0.418	1000	0.062	0.081

(Sumber : Nursalam, 2017).

2.6 Teknik Analisis Data

Analisis Deskriptif

Analisis ini memiliki kegunaan untuk menyajikan karakteristik suatu data dari sampel tertentu sehingga peneliti mengetahui secara cepat gambaran sekilas dan ringkas dari data yang telah diperoleh. Analisis ini menggunakan bantuan

program SPSS versi 29.0 untuk mengolah berbagai tipe statistik yang digunakan. Analisis statistik ini dapat dikatakan pula sebagai analisis terhadap reliabilitas dan validitas dari pengumpulan data yang telah dilakukan (Nursalam, 2017).

Analisis statistik ini diantaranya adalah analisis mean, analisis modus, dan analisis median. Analisis mean digunakan untuk mendapatkan rata-rata tinggi rendahnya jawaban responden terhadap tiap variabel kuesioner. Analisis modus digunakan untuk memperoleh jawaban yang paling sering muncul atas penilaian responden terhadap setiap variabel kuesioner. Mean (rata-rata), median, dan modus adalah nilai tengah atau cara kecenderungan tengah yang memberikan gambaran umum dari suatu seri pengamatan (Notoatmodjo, 2018).

